

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kemiskinan merupakan salah satu persoalan yang menjadi pusat perhatian pemerintah terutama di negara sedang berkembang seperti Indonesia, sehingga menjadi suatu fokus yang sangat penting bagi pemerintah Indonesia. Kemiskinan telah membatasi kesempatan masyarakat untuk mendapatkan haknya sebagai manusia untuk memperoleh akses kebutuhan hidup (pangan, sandang, papan). Masalah kemiskinan memiliki banyak dimensi seperti halnya dimensi sosial dan dimensi ekonomi. Dimensi sosial berhubungan dengan stratifikasi sosial atau perbedaan lapisan masyarakat antara yang kaya dan miskin, sedangkan dimensi ekonomi berhubungan dengan pendapatan individu dan perekonomian suatu negara. Jumlah penduduk miskin di Indonesia pada periode 2011-2019 cenderung mengalami penurunan, meskipun terjadi peningkatan jumlah penduduk miskin di Indonesia di tahun 2015 yakni 28,51 juta jiwa di mana di tahun 2014 berjumlah 27,73 juta jiwa (BPS, 2020).

Baik pemerintah pusat maupun daerah telah berupaya dalam melaksanakan berbagai kebijakan dan program-program penanggulangan kemiskinan namun masih jauh dari induk permasalahan. Kebijakan dan program yang dilaksanakan belum menampakkan hasil yang optimal. Masih terjadi kesenjangan antara rencana dengan pencapaian tujuan karena kebijakan dan program penanggulangan kemiskinan lebih berorientasi pada program sektoral.

Jumlah penduduk miskin di Provinsi Jambi menurut BPS dari tahun 2014-2019 mengalami fluktuasi, pada tahun 2014 jumlah penduduk miskin di Provinsi Jambi adalah 281,75 ribu jiwa kemudian naik pada tahun 2015 menjadi 300,71 ribu jiwa, turun menjadi 289,81 ribu jiwa pada tahun 2016 kemudian mengalami penurunan hingga tahun 2019 yaitu sebesar 274,32 ribu jiwa (BPS, 2020).

Dari aspek ekonomi pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi telah menunjukkan pertumbuhan yang cukup tinggi. Pertumbuhan tersebut dicerminkan oleh PDRB yang telah dicapai baik di Provinsi maupun per kabupaten/kota. Provinsi Jambi terdapat 11 kabupaten/kota sebagai daerah otonom, di mana setiap daerah memiliki perbedaan karakteristik, kondisi demografi, infrastruktur dan sumber daya alam, perbedaan tersebut menyebabkan tingkat kesejahteraan pada masing – masing daerah juga berbeda, yang sangat dipengaruhi oleh sumber potensi yang dimiliki masing – masing daerah, dan pada akhirnya akan menimbulkan implikasi yang berbeda terhadap tingkat kemiskinan pada Kabupaten/Kota Provinsi Jambi tersebut.

Kinerja kabupaten/kota dalam menurunkan angka kemiskinan dalam rentang waktu antara tahun 2015 hingga tahun 2019 dalam mengurangi angka kemiskinan tercatat cukup optimal namun masih ada peningkatan di beberapa tahun, hampir semua Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi mengalami penurunan tingkat kemiskinan per tahunnya, kecuali pada tahun 2015 yang mengalami peningkatan, selanjutnya daerah dengan tingkat kemiskinan terbanyak adalah Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Perbedaan tingkat kemiskinan antar kabupaten/kota di Provinsi Jambi berkaitan dengan distribusi hasil pertumbuhan yang tidak merata antar wilayah. Selain itu, dapat disebabkan karena standar minimum kebutuhan hidup antar satu daerah dengan daerah lain berbeda, karena sangat tergantung pada kebiasaan/adat, fasilitas transportasi, letak geografis, dan juga perbedaan tingkat kesejahteraan antar wilayah seperti perbedaan kualitas infrastruktur terutama pendidikan, kesehatan serta pasar, baik dari sisi ketersediaan maupun kemudahan dalam mengakses.

Menurut Sharp (dalam Kuncoro, 2010), terdapat tiga faktor penyebab kemiskinan. Salah satu faktor penyebab kemiskinan adalah rendahnya sumber daya manusia yang disebabkan karena rendahnya pendidikan. Pendidikan merupakan kebutuhan paling asasi bagi semua orang karena masyarakat yang berpendidikan setidaknya dapat memiliki kemampuan untuk membebaskan diri dari kemiskinan. Tingkat pendidikan dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk melihat tingkat kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin baik pula kualitas sumber daya manusianya. Pendidikan sebagai faktor terpenting yang dapat membuat seseorang keluar dari kemiskinan. Keterkaitan kemiskinan dan pendidikan sangat besar karena pendidikan memberikan kemampuan untuk berkembang lewat penguasaan ilmu dan keterampilan (Suryawati, 2015). Pendidikan dalam penelitian ini dilihat dari rata-rata lama sekolah. Indikator rata-rata lama sekolah dimanfaatkan untuk melihat kualitas penduduk berdasarkan pendidikan formal yang diselesaikan. Semakin

tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan dan keahlian juga akan meningkat sehingga akan mendorong peningkatan produktivitas seseorang.

Faktor lain yang juga berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan menurut Suryawati (2015) adalah kesehatan. Masalah kesehatan merupakan hal yang rentan dihadapi oleh masyarakat miskin, hal ini diakibatkan karena keterbatasan ekonomi mereka dalam upaya mempersehat diri dan memenuhi kebutuhan masing-masing. Tingkat kesehatan akan sangat berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat dan memiliki keterkaitan yang erat dengan kemiskinan. Kemudian pengeluaran per kapita juga berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan, semakin tinggi pengeluaran menunjukkan semakin tinggi tingkat daya beli/konsumsi masyarakat yang menandakan kesejahteraan masyarakat semakin membaik.

Angka harapan hidup Provinsi Jambi pada tahun 2015 adalah 70,56 tahun, kemudian terus meningkat hingga pada tahun 2019 menunjukkan angka 71,06 tahun. Angka tersebut cukup besar, dimana hal itu berarti rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang selama hidup cukup tinggi dan juga tingkat kesehatan masyarakat Provinsi Jambi dinilai cukup baik dan diharapkan terus meningkat setiap tahunnya. Rata-rata lama sekolah di Provinsi Jambi tahun 2011 adalah 7,48, tahun 2012 7,69, kemudian tahun 2013 adalah 7,80 dan tahun 2014 adalah 7,92, lalu tahun 2015 sebesar 7,96, tahun 2016 dan terus meningkat pada tahun 2019 sebesar 8,45 tahun (BPS, 2021). Secara rata-rata penduduk Provinsi Jambi yang berusia 15 tahun atau lebih menyelesaikan pendidikan selama 7,75 tahun.

Pengeluaran per kapita Provinsi Jambi tahun 2015 adalah sebesar Rp.9.446.180,00, kemudian terus meningkat setiap tahunnya hingga pada tahun 2019 menjadi Rp.10.592.000,00. Angka tersebut diharapkan terus meningkat setiap tahunnya sehingga mencerminkan bahwa kemampuan penduduk Provinsi Jambi dalam melakukan kegiatan konsumsi akan semakin baik (BPS, 2020). Jika dilihat lagi, angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, dan pengeluaran per kapita masyarakat di Provinsi Jambi mengalami peningkatan, tetapi jumlah penduduk miskin di Provinsi Jambi juga mengalami peningkatan padahal dari aspek kesehatan yang dilihat dari angka harapan hidup, aspek pendidikan yang dilihat dari rata-rata lama sekolah dan pengeluaran per kapita telah mengalami peningkatan yang cukup baik.

Meningkatnya indeks pembangunan manusia dari angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah dan pengeluaran per kapita akan menunjukkan penurunan tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi, sehingga berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk mencoba mengidentifikasi dan menganalisis masalah, yang dituangkan dalam bentuk suatu penelitian dengan judul “Pengaruh Angka Harapan Hidup, Rata-rata Lama Sekolah dan Pengeluaran per Kapita Terhadap Tingkat Kemiskinan pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Kemiskinan telah membatasi kesempatan masyarakat untuk mendapatkan haknya dalam memperoleh akses kebutuhan hidup. Baik pemerintah pusat maupun daerah telah berupaya dalam melaksanakan berbagai kebijakan dan program-program penanggulangan kemiskinan. Namun kebijakan dan program yang dilaksanakan belum menampakkan hasil yang optimal. Masih terjadi

kesenjangan antara rencana dengan pencapaian tujuan karena kebijakan dan program penanggulangan kemiskinan lebih berorientasi pada program sektoral.

Salah satu faktor penyebab kemiskinan adalah rendahnya sumber daya manusia yang disebabkan karena rendahnya pendidikan, rendahnya tingkat kesehatan, rendahnya pendapatan dan lain sebagainya. Pendidikan merupakan kebutuhan paling asasi bagi semua orang karena masyarakat yang berpendidikan setidaknya dapat memiliki kemampuan untuk membebaskan diri dari kemiskinan. Selanjutnya, masalah kesehatan merupakan hal yang rentan dihadapi oleh masyarakat miskin, hal ini diakibatkan karena keterbatasan ekonomi mereka dalam upaya mempersehat diri dan memenuhi kebutuhan masing-masing. Kemudian pengeluaran per kapita juga berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan, semakin tinggi pengeluaran menunjukkan semakin tinggi tingkat daya beli/konsumsi masyarakat yang menandakan kesejahteraan masyarakat semakin membaik.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimana kondisi Angka Harapan Hidup, Rata-rata Lama Sekolah, Pengeluaran per kapita dan Tingkat Kemiskinan pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi?
2. Bagaimana pengaruh Angka Harapan Hidup, Rata-rata Lama Sekolah, dan Pengeluaran per kapita terhadap Tingkat Kemiskinan pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui kondisi Angka Harapan Hidup, Rata-rata Lama Sekolah, Pengeluaran per kapita dan Tingkat Kemiskinan pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Angka Harapan Hidup, Rata-rata Lama Sekolah, dan Pengeluaran per kapita terhadap Tingkat Kemiskinan pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi.

#### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Dengan melakukan penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat akademis yaitu sebagai kajian untuk mahasiswa dan penelitian lain dalam memperluas pengetahuannya tentang indeks pembangunan manusia dan tingkat kemiskinan pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi.
2. Manfaat praktis yaitu dapat memberikan informasi pada pihak luar misalnya pemerintah dan instansi terkait dalam menetapkan kebijaksanaan dan langkah-langkah apa yang harus ditempuh untuk meningkatkan pemerataan pembangunan, meningkatkan pembangunan manusia dan penurunan tingkat kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi.